

PENGUATAN KARAKTER SISWA MELALUI EDUKASI ETIKA BERMEDIA SOSIAL

Strengthening Students' Character Through Social Media Ethics Education

Aditya Hartini^{1*}

Insaniyah²

Hartati³

Tina Finisia⁴

^{*1,2,3,4}Universitas Achmad
Yani Banjarmasin,
Banjarmasin, Kalimantan
Selatan, Indonesia

*email:
hartini721@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial memberikan pengaruh besar terhadap pola komunikasi remaja, khususnya siswa SMA. Tingginya penggunaan media sosial di kalangan siswa belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman mengenai etika digital dan kesantunan berkomunikasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang etika digital melalui sosialisasi di SMAN 3 Barabai. Metode yang digunakan meliputi diskusi kelompok, ceramah, tanya jawab, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa lebih memahami pentingnya komunikasi yang santun, bijak, aman, dan bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial serta menyadari dampak cyberbullying, hoaks, dan jejak digital.

Kata Kunci:

Etika digital
Media sosial
Cyberbullying
Literasi digital

Keywords:

Digital ethics
Social media,
Cyberbullying
Digital literacy

Abstract

The development of information technology and social media has significantly influenced communication patterns among teenagers, especially high school students. The high intensity of social media use among students is not fully balanced with adequate understanding of digital ethics and polite communication. This community service activity aimed to improve students' understanding of digital ethics through a socialization program at SMAN 3 Barabai. The methods used included group discussions, lectures, question-and-answer sessions, and documentation. The results showed that students better understood the importance of polite, wise, safe, and responsible communication in social media use and became more aware of cyberbullying, hoaxes, and digital footprints.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam pola komunikasi dan interaksi sosial remaja. Kemajuan internet yang semakin mudah diakses menjadikan media sosial sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari siswa. Platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan YouTube digunakan tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, pencarian informasi, pembelajaran, serta ekspresi diri. Berdasarkan laporan Digital 2024 Indonesia dari DataReportal, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 185,3 juta orang atau sekitar 66,5% dari total populasi, sedangkan pengguna media sosial mencapai 139 juta pengguna aktif. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi terhadap penggunaan media digital.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk kelompok usia yang paling aktif menggunakan media sosial. Pada masa remaja, siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta kebutuhan untuk membangun identitas diri dan hubungan sosial. Media sosial menjadi ruang yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan tersebut karena memberikan kebebasan dalam berinteraksi dan menyampaikan pendapat. Akan tetapi, penggunaan media sosial yang tinggi tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital dan pemahaman etika komunikasi yang baik. Kondisi ini menyebabkan masih banyak ditemukan perilaku komunikasi digital yang kurang santun di kalangan remaja, seperti penggunaan bahasa kasar, komentar negatif, penyebaran informasi palsu (hoaks), ujaran kebencian, hingga perundungan siber (cyberbullying).

Fenomena cyberbullying menjadi salah satu permasalahan serius dalam penggunaan media sosial di kalangan pelajar. Perundungan siber dapat terjadi melalui komentar, pesan pribadi, unggahan foto, maupun video yang bertujuan memperlakukan atau menyakiti orang lain. Menurut UNESCO, lingkungan digital yang tidak aman dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental, kesejahteraan emosional, serta prestasi belajar peserta didik. Cyberbullying dapat menyebabkan korban mengalami stres, kecemasan, kehilangan rasa percaya diri, bahkan depresi apabila tidak ditangani dengan baik.

Selain cyberbullying, penyebaran informasi tanpa verifikasi juga menjadi tantangan besar di era digital. Remaja sering kali membagikan informasi yang diterima melalui media sosial tanpa memastikan kebenaran sumbernya. Padahal, penyebaran hoaks dapat menimbulkan konflik sosial, kesalahpahaman, bahkan pelanggaran hukum. UNICEF menjelaskan bahwa anak dan remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap misinformasi dan disinformasi karena kemampuan literasi digital mereka masih berkembang. Oleh sebab itu, diperlukan pendidikan dan pendampingan yang mampu membantu siswa memahami cara menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Permasalahan lain yang muncul akibat rendahnya etika digital adalah kurangnya kesadaran terhadap jejak digital. Banyak siswa belum memahami bahwa setiap aktivitas di media sosial dapat tersimpan secara permanen dan berpotensi memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Unggahan, komentar, maupun interaksi digital yang dilakukan saat ini dapat diakses kembali oleh pihak lain, termasuk lembaga pendidikan maupun dunia kerja. Oleh karena itu, pemahaman mengenai etika digital menjadi sangat penting agar siswa mampu menjaga citra diri dan bertanggung jawab atas aktivitas digital yang dilakukan.

Di sisi lain, media sosial sebenarnya memiliki potensi positif yang besar apabila digunakan secara tepat. Media sosial dapat menjadi sarana pengembangan kreativitas, media pembelajaran, promosi karya, serta ruang kolaborasi antarindividu. Untuk mewujudkan penggunaan media sosial yang positif, diperlukan kemampuan etika digital yang mencakup kesantunan berkomunikasi, tanggung jawab, empati, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran hukum dalam ruang digital. Dalam hal ini, sekolah memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan formal yang tidak hanya bertugas mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial yang baik.

Pendidikan etika digital perlu diberikan kepada siswa sebagai bentuk penguatan karakter di era teknologi. Melalui kegiatan edukatif dan sosialisasi, siswa dapat memahami pentingnya menjaga kesantunan dalam berkomunikasi, menghargai privasi orang lain, menyaring informasi sebelum membagikannya, serta menggunakan media sosial secara aman dan bertanggung jawab. Upaya tersebut penting dilakukan agar siswa tidak hanya menjadi generasi yang cerdas dalam penggunaan teknologi, tetapi juga memiliki moral, empati, dan etika yang baik dalam kehidupan digital.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan sosialisasi etika digital bagi siswa SMA menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai etika komunikasi di media sosial, membangun kesadaran tentang dampak positif dan negatif media digital, serta mendorong terbentuknya perilaku digital yang santun, aman, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, siswa dapat menjadi generasi muda yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki karakter dan kecerdasan digital yang baik dalam menghadapi perkembangan zaman.

METODE

Kegiatan sosialisasi etika digital bagi siswa SMA dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar proses penyampaian materi berlangsung secara efektif dan interaktif. Metode yang digunakan meliputi metode kelompok, metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode dokumentasi. Penggunaan beberapa metode tersebut bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat pemahaman materi, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan komunikatif selama kegiatan berlangsung.

Metode kelompok dilaksanakan pada tahap awal kegiatan dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan pertanyaan dan studi kasus yang berkaitan dengan panduan kesantunan berkomunikasi di media sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa mengenai etika digital, dampak negatif penggunaan media sosial, serta pengalaman siswa terkait perilaku komunikasi digital di lingkungan mereka. Selain itu, metode kelompok juga digunakan untuk melatih kerja sama, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut Slavin (2015), pembelajaran kelompok atau cooperative learning dapat meningkatkan interaksi sosial, tanggung jawab, serta kemampuan komunikasi peserta didik melalui proses diskusi dan kerja sama antarsiswa.

Selanjutnya, metode ceramah digunakan sebagai metode utama dalam penyampaian materi sosialisasi. Pada kegiatan ini, pemateri menjelaskan materi mengenai etika digital, kesantunan berkomunikasi di media sosial, bahaya cyberbullying, penyebaran hoaks, serta pentingnya menjaga jejak digital. Penyampaian materi didukung dengan media presentasi berupa slide PowerPoint agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Metode ceramah dipilih karena dinilai efektif untuk menyampaikan informasi kepada peserta dalam jumlah besar dalam waktu yang relatif singkat. Menurut Djamarah dan Zain (2018), metode ceramah merupakan cara penyampaian materi pembelajaran secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan metode tanya jawab antara pemateri dan siswa. Metode ini digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam menyampaikan pertanyaan, tanggapan, maupun pengalaman yang berkaitan dengan penggunaan media sosial. Selain itu, metode tanya jawab juga bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Dalam pelaksanaannya, siswa terlihat antusias mengikuti sesi diskusi karena materi yang disampaikan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Sudjana (2017), metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik melalui proses pertanyaan dan jawaban sehingga dapat meningkatkan keaktifan serta pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Selain itu, metode dokumentasi juga digunakan dalam kegiatan ini untuk mendukung proses pengumpulan data selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto kegiatan, pencatatan aktivitas siswa, serta pengumpulan data pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan program sosialisasi. Dokumentasi bertujuan untuk menjadi bukti pelaksanaan kegiatan sekaligus bahan evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan. Menurut Arikunto (2019), metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen, arsip, catatan, maupun foto yang berkaitan dengan suatu kegiatan atau penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi etika digital dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2026 di SMAN 3 Barabai. Kegiatan ini diikuti oleh siswa SMA dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya kesantunan berkomunikasi di media sosial serta penggunaan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Siswa terlihat aktif mengikuti setiap rangkaian kegiatan mulai dari diskusi kelompok, penyampaian materi, hingga sesi tanya jawab.

Pada tahap awal kegiatan, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan etika komunikasi di media sosial. Berdasarkan hasil diskusi kelompok, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah menggunakan media sosial dalam aktivitas sehari-hari, seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan YouTube. Namun, masih terdapat siswa yang belum memahami secara mendalam mengenai etika digital, dampak cyberbullying, bahaya penyebaran hoaks, serta pentingnya

menjaga jejak digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi etika digital di kalangan remaja masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan edukatif dan pembinaan yang berkelanjutan.



Gambar 1. Sosialisasi

Materi pertama yang disampaikan dalam kegiatan ini berkaitan dengan pengertian dan konsep etika digital. Pada sesi ini, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya etika dalam komunikasi di ruang digital serta karakteristik komunikasi melalui media sosial. Pemateri menjelaskan bahwa etika digital merupakan norma atau aturan perilaku yang harus diperhatikan dalam menggunakan teknologi dan media digital agar tercipta komunikasi yang aman, santun, dan bertanggung jawab. Setelah penyampaian materi, siswa mulai memahami bahwa aktivitas di media sosial tidak hanya berkaitan dengan kebebasan berekspresi, tetapi juga harus memperhatikan nilai kesopanan dan tanggung jawab sosial.

Materi selanjutnya membahas mengenai media sosial dan perilaku remaja. Pada sesi ini dijelaskan berbagai jenis media sosial yang sering digunakan siswa beserta dampak positif dan negatifnya. Hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa menyadari media sosial memiliki manfaat dalam mendukung komunikasi, hiburan, dan pencarian informasi. Akan tetapi, siswa juga memahami bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan, penurunan konsentrasi belajar, serta munculnya perilaku komunikasi yang kurang santun. Pembahasan ini membuat siswa lebih memahami pentingnya mengontrol penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pada materi kesantunan berkomunikasi di media sosial, siswa diberikan pemahaman mengenai penggunaan bahasa yang sopan, etika dalam menulis komentar dan unggahan, serta pentingnya menghargai perbedaan pendapat di ruang digital. Dalam sesi ini, beberapa siswa menyampaikan pengalaman mereka ketika melihat komentar negatif dan penggunaan bahasa kasar di media sosial. Melalui diskusi tersebut, siswa mulai menyadari bahwa komunikasi yang tidak santun dapat menimbulkan konflik, menyakiti perasaan orang lain, serta berdampak pada hubungan sosial di lingkungan digital maupun kehidupan nyata.

Materi mengenai jejak digital dan tanggung jawab pengguna juga menjadi perhatian penting dalam kegiatan ini. Pemateri menjelaskan bahwa setiap aktivitas di media sosial akan meninggalkan jejak digital yang dapat diakses kembali dalam jangka panjang. Siswa diberikan contoh mengenai dampak unggahan negatif terhadap reputasi seseorang di masa depan, baik dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja.

Setelah mengikuti sesi ini, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya menjaga identitas dan citra diri di media sosial dengan cara lebih berhati-hati dalam membuat unggahan maupun komentar.

Selanjutnya, pada materi perilaku negatif di media sosial dan pencegahannya, siswa diberikan pemahaman mengenai cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, serta pelanggaran privasi. Berdasarkan hasil tanya jawab, beberapa siswa mengaku pernah menemukan bahkan mengalami tindakan cyberbullying di media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku negatif di ruang digital masih cukup sering terjadi di kalangan remaja. Oleh karena itu, siswa diberikan edukasi mengenai cara mencegah cyberbullying, pentingnya menyaring informasi sebelum membagikannya, serta cara menjaga keamanan data pribadi agar tidak disalahgunakan oleh pihak lain.

Materi terakhir membahas strategi menggunakan media sosial secara bijak dan peran siswa sebagai generasi cerdas digital. Pada sesi ini, siswa diajak untuk menggunakan media sosial sebagai sarana yang positif, seperti membagikan konten edukatif, membangun kreativitas, dan menyebarkan informasi yang bermanfaat. Selain itu, siswa juga diberikan motivasi agar mampu menjadi pengguna media sosial yang beretika, aman, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme yang tinggi terhadap materi yang diberikan dan mulai memahami pentingnya membangun budaya komunikasi digital yang sehat.



Gambar 2 Foto Bersama Tim Pengabdian Masyarakat

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi etika digital di SMAN 3 Barabai berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai etika berkomunikasi di media sosial. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial serta menerapkan nilai kesantunan, tanggung jawab, dan empati dalam interaksi digital sehari-hari. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa mampu menjadi generasi muda yang cerdas secara digital dan memiliki karakter yang baik dalam menghadapi perkembangan teknologi di era modern.

KESIMPULAN

Kegiatan Sosialisasi Etika Digital bagi siswa SMA merupakan upaya edukatif yang penting dalam menghadapi perkembangan teknologi dan media sosial yang semakin pesat. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pemahaman mengenai konsep etika digital, kesantunan berkomunikasi di media sosial, serta dampak dari perilaku digital yang tidak bijak. Sosialisasi ini memberikan wawasan kepada siswa tentang pentingnya menggunakan bahasa yang sopan, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain dalam setiap aktivitas komunikasi di ruang digital. Selain itu, siswa juga dibekali pemahaman mengenai jejak digital, risiko cyberbullying, penyebaran hoaks, serta pentingnya menjaga privasi dan keamanan data pribadi. Dengan terlaksananya kegiatan ini, diharapkan siswa SMA mampu menerapkan etika digital dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di media sosial, sehingga dapat menjadi generasi cerdas, berakarakter, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital.

REFERENSI

- Arikunto. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DataReportal. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Djamarah., & Zain. (2018). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sudjana. (2017). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- UNICEF. (2021). *Digital misinformation/disinformation and children*. UNICEF Office of Global Insight and Policy. <https://www.unicef.org/globalinsight/reports/digital-misinformation-disinformation-and-children>
- UNESCO. (2021). *Creating safe digital spaces*. <https://www.unesco.org/en/articles/creating-safe-digital-spaces>